

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik Israel-Palestina telah menjadi isu dunia yang sering dibicarakan dewasa ini. Israel dan Palestina bagaikan sepasang suami isteri yang tak pernah bisa hidup akur dan berdampingan. Selalunya ada pergolakan yang memakan korban harta bahkan nyawa. Pertikaian yang terjadi antara kedua negara tersebut didasari dalam ragam spekulasi. Ada yang mengaitkannya dengan isu agama (Islam versus Yahudi), ekonomi, politik, bahkan ideologi. Namun apapun spekulasinya, konflik Israel-Palestina telah memakan korban yang tak sedikit. Masyarakat kecil adalah pihak yang paling dirugikan atas konflik tersebut.

Menyusuri rangkaian sejarah yang menjadi titik tolak terjadinya pergolakan antara Israel dan Palistina terbilang cukup rumit. Namun bisa diasumsikan bahwa abad ke-19 merupakan awal api pergolakan dimulai. Tahun 1881, dengan berlindung di bawah payung *Jewish Colonization Assocation*, seorang Yahudi dari Eropa Timur bernama Baron Hirsch bermigrasi ke Argentina. Di sana, Baron membentuk kolonialisme pertanian untuk kembali ke Palestina.

Memasuki tahun 1896, Theodore Herzl seorang Yahudi berkebangsaan Jerman mulai menyusun rancangan pendirian negara Yahudi. Herzl menyampaikan keinginannya tersebut dengan mengajukan rekomendasi

pencaplokan wilayah sebagai *homeland*. Hasilnya, kongres Yahudi pada tahun 1903 menetapkan wilayah Afrika Timur sebagai *homeland* yang disepakati. Uganda dipilih menjadi wilayah yang akan dicaplok dalam pemungutan suara yang dimenangkan oleh Herzl sebagai pengusul.

Namun, setahun kemudian, Herzl meninggal sehingga diadakan lagi kongres untuk melakukan penolakan terhadap “Rencana Uganda”. Kongres ini mengakibatkan perpecahan di kalangan Yahudi. Ada dua kubu yang berseteru, ada yang menginginkan *homeland* di sebuah wilayah yang tidak berpenduduk. Kubu yang lain menginginkan *homeland* di wilayah mana saja tergantung kesepakatan dari kongres.

Pemungutan suara kembali dilakukan. Hasilnya, Palestina ditetapkan sebagai *homeland* dalam rangka mendirikan Negara Yahudi sesuai dengan cita-cita Herzl. Seluruh persoalan Israel-Palestina bermula dari sini. Lewat dukungan dana hasil penggalangan Yahudi di seluruh dunia, keinginan Yahudi untuk mempunyai negara bersambut. Lewat dukungan dari Inggris, orang-orang Yahudi melakukan ekspansi ke wilayah Palestina.

Pada tahun 1914, telah hidup sekira 1200 orang Yahudi di Palestina. Hal ini dipicu oleh kekalahan Kekhalifan Turki Usmania dalam Perang Dunia pertama. Kekalahan ini menjadi pukulan telak, sehingga Palestina akhirnya menjadi “bola” yang “ditendang” ke sana ke mari oleh negara-negara Adikuasa. Selanjutnya, Yahudi yang berada di pihak Inggris juga melakukan kompromi dengan Amerika.

Berselang tiga tahun setelahnya, tanggal 02 November tahun 1917, Menteri Luar Negeri Inggris Lord Balfour menandatangani Deklarasi Balfour untuk melegitimasi terbentuknya negara Yahudi. Sebulan setelahnya, Inggris melakukan invasi ke Palestina dengan mengirim pasukan militernya.

Meski mayoritas negara Arab tidak sepakat atas pemilihan Palestina sebagai *homeland* bagi Yahudi, akan tetapi prakarsa Inggris dan Amerika yang membuat Yahudi memiliki titik tawar yang sangat tinggi. Sehingga pada tahun 1920 mandat Palestina diserahkan kepada Inggris. Memasuki tahun 1922 Yahudi membentuk perwakilan yang dinamakan Jewish Agency yang digunakan sebagai jalan untuk memuluskan langkah Yahudi untuk menduduki Palestina. Saat itu sudah tercatat kurang lebih 80.000 orang Yahudi yang mendiami wilayah Palestina.

Tahun 1937, Pemerintah Mandat dalam hal ini Inggris mencoba melakukan pembatasan Imigrasi Yahudi ke Palestina. Namun pembatasan ini justru akhirnya menimbulkan polemik yang berujung munculnya ketegangan antara Inggris dan Yahudi. Yahudi tetap bersikeras untuk melakukan imigrasi seluruh warganya yang tersebar di seluruh belahan dunia. Akhirnya di tahun 1939, Yahudi mengusulkan untuk mendeportasi 100.000 orang warganya di seluruh dunia, namun tidak disetujui oleh Komisi Inggris Amerika.

Hubungan Yahudi dengan Inggris memanas, akhirnya United Nation Organization (UNO) pada tahun 1947 diusulkan pembagian wilayah Palestina dan pembentukan Negara Yahudi. Hasilnya, perang antara Yahudi dan Arab tidak bisa dihindari.

Perang tersebut menyebabkan negara Arab menderita kekalahan, akhirnya Yahudi melanggang dengan mulus dan memproklamasikan kemerdekaannya sekaligus mendeklarasikan terbentuknya negara Yahudi yang langsung disepakati oleh UNO pada tahun 1949. Pengakuan ini berimbas pada imigrasi besar-besaran Yahudi ke Wilayah Palestina. Tercatat saat itu sudah 650.000 orang Yahudi yang mendiami wilayah Palestina.

Kondisi ini mengakibatkan sebagian besar warga Palestina harus tergusur dan hidup dalam pengasingan. Mereka mendiami sebagian besar wilayah Gaza. Yahudi semakin mengukuhkan eksistensinya setelah menetapkan Yerusalem sebagai ibu kota negara. Hal ini jelas menimbulkan reaksi, utamanya dari warga Palestina yang merasa hak mereka telah dirampas dan dijajah.

Reaksi yang timbul berupa munculnya organisasi perlawanan yang menuntut hak-hak mereka yang terampas agar dikembalikan. PLO yang selanjutnya membentuk faksi perlawanan Fatah dengan tokoh sentralnya seperti Yasser Arafat tampil mewakili aspirasi rakyat Palestina yang terjajah.

Nama-nama lain bermunculan, ada Syaikh Ahmad Yasin yang menginspirasi dengan aksi perlawanan yang digulirkan dengan sebutan "*Intifadah*", perlawan dengan lemparan batu. Aksi ini mencuri perhatian dunia, dan organisasi perlawanan HAMAS tampil sebagai ekspresi rakyat Palestina yang terjajah.

Hal ini terbukti dengan kemenangan HAMAS dalam pemilu Palestina tahun 2006 silam. HAMAS hadir sebagai organisasi perlawanan yang mencoba

menyuarakan aspirasi sebagian besar rakyat Palestina yang ingin hidup bebas dan merdeka, lepas dari belenggu tirani yang mengungkungnya.

Konflik Israel-Palestina seakan tak ada habisnya, hampir setiap saat pergolakan terus terjadi antara dua negara. Pergolakan ini menarik perhatian banyak pihak, termasuk penulis. Penulis melihat akar konflik kedua negara tidaklah sederhana.

Konflik ini didasari oleh ragam motif dan kepentingan. Motif lain yang diasumsikan menjadi pemicu adalah faktor ekonomi. Selalu saja terjadi tarik menarik kepentingan antara kedua negara. Kawasan Palestina yang subur dengan penghasilan tanaman dan buah-buahan yang melimpah menjadi pendorong bagi Israel untuk semakin menguatkan cengkramannya terhadap Palestina. Apalagi, Pejuang Garis Keras Palestina (HAMAS) telah menetapkan Gaza sebagai wilayah teritorialnya. Daerah Gaza termasuk wilayah potensial karena langsung berbatasan dengan laut sehingga Israel sangat berambisi merebut wilayah ini karena posisinya yang sangat strategis. Dari paparan sederhana ini, jelas penulis bisa menarik sebuah asumsi bahwa, di luar motif agama, politik, dan ideologi, faktor ekonomi juga telah menjadi pemicu lahirnya konflik berkepanjangan antara kedua negara.

Untuk menguatkan dugaan tersebut, penulis mencoba menelusuri ragam motif dan kepentingan tersebut dalam sebuah kajian ilmiah. Sehingga penulis, berdasarkan latar belakang yang ada mengangkat judul:

SEJARAH KONFLIK ISRAEL-PALESTINA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi konflik Israel-Palestina?
2. Mengapa konflik Israel-Palestina senantiasa berkejolak?
3. Bagaimana mengatasi terjadinya konflik antara Israel-Palestina?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui deskripsi yang jelas tentang akar konflik Israel-Palestina.

Adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang konflik Israel-Palestina
2. Mengetahui penyebab bergolaknya konflik Israel-Palestina.
3. Menemukan solusi efektif dalam mengatasi konflik Israel-Palestina

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memperkaya studi Sejarah, khususnya studi tentang konflik yang terjadi antara Israel-Palestina. Sehingga kita dapat menarik kesimpulan ilmiah terhadap permasalahan kedua negara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi akademisi, pengajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin mengetahui akar sejarah konflik Israel-Palestina. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai rujukan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama di masa yang akan datang.